



Pengaruh Teknologi Komunikasi : Studi Kauntitatif Terhadap Pengaruh Komunikasi Dalam Lingkup Komunikasi Keluarga

M Diaz Satria¹, Revinta Br Tarigan ², Karina Anjani Nasution³, Muhammad Hasbi Maulana⁴, Citra Puja Kharisma⁵, Nursapiah Harahap⁶
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract (English)

This study examines the impact of communication technology on family interactions, focusing on the use of the WhatsApp application. Rogers (1986) views communication technology as hardware within organizational structures that facilitates information exchange, while McOmber (2003) associates it with culture and social change. A quantitative research method was employed, with data collected through questionnaires using the Guttman Scale, administered to 47 respondents. Results indicate that WhatsApp is the most popular chat application due to its ease of use and lack of advertisements. The majority of respondents find it easier to express their feelings through communication technology rather than directly, and technologies like WhatsApp help them feel closer to their families despite physical distances. However, reliance on technology can diminish the quality of face-to-face interactions. This study highlights the importance of finding a balance between virtual and face-to-face communication to maintain the quality of family relationships.

Article History

Submitted: 22 June 2024

Accepted: 1 July 2024

Published: 2 July 2024

Key Words

Whatsapp, Family interaction, Hardware, Communication Technology.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini membahas pengaruh teknologi komunikasi terhadap interaksi keluarga, dengan fokus pada penggunaan aplikasi WhatsApp. Rogers (1986) melihat teknologi komunikasi sebagai perangkat keras dalam struktur organisasi yang memfasilitasi pertukaran informasi, sementara McOmber (2003) mengaitkannya dengan kebudayaan dan perubahan sosial. Metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner menggunakan Skala Guttman diterapkan kepada 47 responden. Hasil menunjukkan bahwa WhatsApp adalah aplikasi chat paling populer karena kemudahan penggunaan dan tanpa iklan. Mayoritas responden merasa lebih mudah menyampaikan perasaan melalui teknologi komunikasi dibandingkan secara langsung, dan teknologi seperti WhatsApp membantu mereka merasa lebih dekat dengan keluarga meskipun terpisah oleh jarak. Namun, ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menemukan keseimbangan antara komunikasi virtual dan tatap muka untuk mempertahankan kualitas hubungan keluarga.

Sejarah Artikel

Submitted: 22 June 2024

Accepted: 1 July 2024

Published: 2 July 2024

Kata Kunci

Whatsapp, Interaksi Keluarga, Perangkat Keras, Teknologi Komunikasi.





Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan yang pesat di bidang teknologi komunikasi, pemahaman mengenai teknologi komunikasi banyak mendapat sorotan ahli komunikasi. Salah satunya adalah Rogers (Rogers Everett, 1986) yang melihat bahwa teknologi komunikasi merupakan perangkat keras dalam struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial, memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses, dan melakukan saling tukar informasi dengan individu lain. Menurut definisi Rogers, teknologi komunikasi memiliki beberapa ciri. Pertama, itu terkait dengan perangkat keras atau alat. Kedua, itu muncul dalam struktur ekonomi, sosial, dan politik tertentu. Ketiga, teknologi komunikasi melengkapi struktur dengan fitur tertentu. Keempat, teknologi komunikasi terkait dengan perangkat keras komunikasi. Menurut Rogers Everett (1986), sebagai sebuah perangkat, teknologi komunikasi memungkinkan penggunanya untuk melakukan demassifikasi dalam mengontrol pesan, menyesuaikan diri dengan standar teknis untuk menggunakan teknologi komunikasi, dan berinteraksi lebih baik dengan orang lain tanpa mengorbankan jarak.

Berbeda dengan Rogers yang melihat teknologi komunikasi dari segi perangkat keras, McOmber (Abrar & Dermawan, 2003) mengaitkan teknologi komunikasi dengan kebudayaan melalui beberapa sudut pandang. Pertama, teknologi komunikasi dianggap sebagai komponen yang menentukan masyarakat dan memiliki kemampuan untuk mengubahnya. Kedua, dianggap sebagai produk industrialisasi yang dibuat secara massal. Ketiga, kekuatan saling mempengaruhi antara kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat dan alat baru yang diciptakan oleh teknologi komunikasi tidak dapat diprediksi.

Meskipun banyak ilmuwan berdebat tentang definisi teknologi komunikasi, faktanya adalah bahwa dalam sepuluh tahun terakhir ini, teknologi komunikasi telah berkembang dengan sangat cepat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat global sekarang menjadi masyarakat informasi. Informasi menjadi sangat penting dalam masyarakat informasi, di mana ia menjadi komoditas strategis dan bernilai ekonomis. Akibatnya, masyarakat tidak lagi mempersoalkan berapa harga yang harus dibayar untuk mengikuti kemajuan teknologi komunikasi.

Keluarga ini memiliki banyak aspek yang bersatu karena kemajuan teknologi informasi





dan komunikasi global saat ini. Menurut Yasraf (Piliang, 2011) melalui perkembangan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi yang bersifat segera (instantaneous), cepat, dan virtual, interaksi tatap muka kini diambil alih oleh interaksi yang diperantarai oleh media sosial. Memori media, yang dapat menyimpan, mengingat, dan menayangkan kembali apa pun, sekarang mengambil alih semua ingatan atau memori tentang tempat dan waktu yang dihabiskan bersama keluarga.

Dalam sebuah keluarga, terutama di kota-kota, banyak hal telah berubah, mulai dari nilai hingga simbol yang berseliweran, menghubungkan peran sebagai hubungan sosial dalam keluarga. Khawatir bahwa perubahan pola komunikasi keluarga perkotaan yang sedang terjadi ini akan menghancurkan struktur keluarga yang berkualitas, yang pada gilirannya akan menentukan kualitas bangsa. Keluarga sekarang tidak lagi memiliki dimensi fisik, yang sekarang diambil alih oleh dimensi virtual. Dengan kehilangan dimensi fisik ini, keluarga di kota-kota telah kehilangan aura, yaitu spirit yang dipantulkan oleh keluarga sebagai lingkungan awal proses pematangan, tempat pendidikan dan pembentukan watak, moral, dan pendidikan kebersamaan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Interaksi dan komunikasi tatap muka di keluarga digital sekarang diambil alih oleh komunikasi yang dimediasi oleh teknologi informasi, dan budaya virtual sedang mengalami perubahan.

Ahli sosiologi keluarga Ogburn sudah memprediksi fenomena tersebut, mengatakan bahwa sistem keluarga akan berubah sebagai akibat dari kemajuan teknologi (Ihromi, 1999).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kuantitatif, dan data awalnya dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Penelitian harus dilakukan secara sistematis dan ilmiah. Peneliti melakukan survey dengan cara menyebar kuesioner atau angket sebagai instrumen penelitian, kuesioner menjadi wadah yang efektif dan efisien untuk mengumpulkan data yang akan diukur secara numerik. Penelitian kualitatif atau naturalistik adalah penelitian yang datanya dinyatakan sewajarnya atau apa adanya. Penelitian kuantitatif, sebaliknya, adalah penelitian yang datanya berupa angka atau data non-angka yang diangkakan, lalu dianalisis dengan menggunakan rumus statistik tertentu, dan diinterpretasikan dalam rangka menguji hipotesis yang telah disiapkan sebelumnya.





Penelitian kuantitatif biasanya bertujuan untuk menemukan sebab akibat (kausalitas) dari sesuatu.

Pada penelitian ini, kami menggunakan Skala Guttman, suatu skala yang memberikan dua jenis jawaban jelas: baik atau tidak baik, senang atau tidak senang. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikotomi, yang merupakan dua pilihan. Oleh karena itu, hanya ada dua interval dalam skala Guttman: setuju atau tidak setuju. Jika Anda ingin mendapatkan jawaban yang jelas untuk suatu masalah, gunakan skala Guttman. Dalam situasi di mana kontinum pendapat membutuhkan skala satu dimensi, peneliti menggunakan skala ini. Skala berdimensi "Uni" menunjukkan bahwa pilihan jawaban hanya memiliki satu parameter pengukuran, yaitu rentang angka yang dapat dikaitkan dengan skala. Misalnya, Anda dapat menggunakan pilihan jawaban unidimensi untuk menampilkan pertanyaan, "Dalam skala 0-10, seberapa puaskah Anda terhadap pelayanan maskapai ini?" Ada daftar pernyataan dalam skala Guttman. Ada kemungkinan bahwa responden yang menyetujui pernyataan di bagian terakhir daftar ini juga akan menyetujui semua pernyataan lain yang tercantum di atasnya. Setiap pernyataan akan memiliki berat. Peneliti dapat memperkirakan jumlah pernyataan yang disetujui responden dengan mengumpulkan bobot dari tanggapan responden. Misalnya, jika seseorang menerima skor tiga pada skala Guttman skala 5, itu menunjukkan bahwa dia setuju dengan tiga pernyataan pertama pada skala tersebut. Jika seseorang menerima skor lima, itu menunjukkan bahwa dia setuju dengan semua pernyataan pada skala kumulatif ini.

Tabel 1 Skala Guttman

Jawaban	Skor
Ya	1
Tidak	0

Sumber : (Riduwan, 2022)

Dari hasil angket dianalisis dengan cara :

$$K = \frac{F}{N \times 1 \times R} \times 100\%$$

Keterangan :

K = Persentase nilai kriteria





F = Keseluruhan jawaban responden

N = Skor tertinggi dalam angket

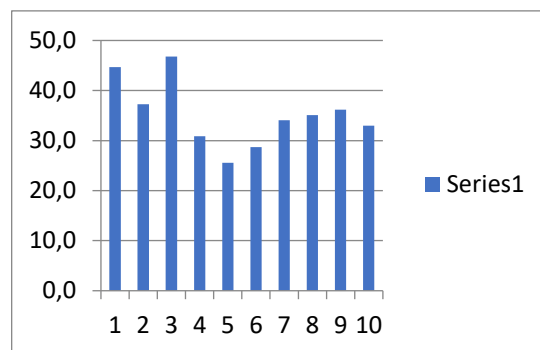
R = Jumlah responden

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, kami memperoleh hasil dan temuan dari kuesioner yang telah disebarkan. Dalam hal ini, kami mendapatkan sekitar 47 responden yang bersedia mengisi kuesioner yang telah kami berikan. Berdasarkan prediksi yang dilakukan oleh Ogburn (Ihromi, 1999) bahwa sebuah system keluarga dapat berubah di akibatkan dari perubahan teknologi.

Berdasarkan prediksi tersebut, kami melakukan pengujian berupa kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan, dari hasil tersebut di dapatin hasil dengan total presentasi maksimal 50%

Tabel 2 Hasil Kuesioner



Dengan pengumpulan yang menggunakan skala Guttman, memungkinkan kami membuat peringkat responden berdasarkan item disetujui atau ditolak. Dari hasil yang di dapatkan bahwasannya sebagian besar responden menggunakan Whatsapp sebagai aplikasi chat yang paling sering digunakan. Dari hasil yang di dapatkan penggunaan Whatsapp menjadi pilihan di karenakan dapat digunakan di berbagai platform Whatsapp juga dikenal karena aplikasi yang tidak mengandung iklan.

Teknologi komunikasi modern, terutama aplikasi pengirim pesan seperti WhatsApp, telah membawa perubahan signifikan dalam cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Berdasarkan survei, mayoritas responden setuju bahwa teknologi komunikasi mempengaruhi interaksi dalam keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa alat komunikasi digital telah menjadi



bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan cara kita berhubungan dengan orang-orang terdekat.

Sebagian besar responden mengakui bahwa mereka merasa lebih mudah menyampaikan perasaan atau pendapat melalui teknologi komunikasi dibandingkan secara langsung. Aplikasi seperti WhatsApp, dengan fitur pesan teks, suara, dan video, memberikan platform yang nyaman dan seringkali lebih aman secara emosional bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka. Misalnya, seorang anak mungkin lebih nyaman mengungkapkan kekhawatirannya melalui pesan teks daripada berbicara langsung dengan orang tuanya. Namun, tidak semua orang setuju dengan hal ini. Beberapa responden merasa bahwa teknologi tidak dapat menggantikan keintiman dan kejelasan komunikasi tatap muka.

Penggunaan teknologi komunikasi juga berdampak pada kedekatan keluarga. Sebagian besar responden merasa bahwa teknologi membantu mereka merasa lebih dekat dengan anggota keluarga mereka. Fitur seperti obrolan grup keluarga di WhatsApp memungkinkan anggota keluarga yang terpisah oleh jarak untuk tetap terhubung dan berbagi momen sehari-hari, seperti foto dan video. Misalnya, kakek-nenek dapat melihat foto cucu mereka yang baru lahir meskipun berada di kota atau negara yang berbeda. Namun, ada beberapa responden yang merasa sebaliknya, berpendapat bahwa teknologi mungkin menciptakan jarak emosional karena menggantikan interaksi tatap muka dengan komunikasi virtual.

Penelitian ini menggaris bawahi dua sisi dari pengaruh teknologi komunikasi terhadap interaksi keluarga. Di satu sisi, teknologi dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih mudah dan lebih sering, memungkinkan keluarga untuk tetap terhubung meskipun terpisah oleh jarak fisik. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka yang lebih mendalam dan berarti. Misalnya, duduk bersama di meja makan tanpa gangguan teknologi sering kali memberikan kesempatan untuk percakapan yang lebih kaya dan hubungan yang lebih dalam.

Teknologi komunikasi modern, terutama aplikasi pengirim pesan seperti WhatsApp, telah membawa perubahan signifikan dalam cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Berdasarkan survei, mayoritas responden setuju bahwa teknologi komunikasi mempengaruhi





interaksi dalam keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa alat komunikasi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan cara kita berhubungan dengan orang-orang terdekat.

Sebagian besar responden mengakui bahwa mereka merasa lebih mudah menyampaikan perasaan atau pendapat melalui teknologi komunikasi dibandingkan secara langsung. Aplikasi seperti WhatsApp, dengan fitur pesan teks, suara, dan video, memberikan platform yang nyaman dan seringkali lebih aman secara emosional bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka. Misalnya, seorang anak mungkin lebih nyaman mengungkapkan kekhawatirannya melalui pesan teks daripada berbicara langsung dengan orang tuanya. Namun, tidak semua orang setuju dengan hal ini. Beberapa responden merasa bahwa teknologi tidak dapat menggantikan keintiman dan kejelasan komunikasi tatap muka.

Penggunaan teknologi komunikasi juga berdampak pada kedekatan keluarga. Sebagian besar responden merasa bahwa teknologi membantu mereka merasa lebih dekat dengan anggota keluarga mereka. Fitur seperti obrolan grup keluarga di WhatsApp memungkinkan anggota keluarga yang terpisah oleh jarak untuk tetap terhubung dan berbagi momen sehari-hari, seperti foto dan video. Misalnya, kakek-nenek dapat melihat foto cucu mereka yang baru lahir meskipun berada di kota atau negara yang berbeda. Namun, ada beberapa responden yang merasa sebaliknya, berpendapat bahwa teknologi mungkin menciptakan jarak emosional karena menggantikan interaksi tatap muka dengan komunikasi virtual.

Penelitian ini menggaris bawahi dua sisi dari pengaruh teknologi komunikasi terhadap interaksi keluarga. Di satu sisi, teknologi dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih mudah dan lebih sering, memungkinkan keluarga untuk tetap terhubung meskipun terpisah oleh jarak fisik. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka yang lebih mendalam dan berarti. Misalnya, duduk bersama di meja makan tanpa gangguan teknologi sering kali memberikan kesempatan untuk percakapan yang lebih kaya dan hubungan yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, teknologi komunikasi memiliki potensi besar untuk mendukung dan memperkuat hubungan keluarga, tetapi penting juga untuk menemukan keseimbangan yang tepat





antara komunikasi virtual dan tatap muka. Menyadari manfaat dan batasan teknologi ini akan membantu keluarga memanfaatkan alat digital dengan cara yang paling positif dan konstruktif.

Kesimpulan

Rogers (1986) dan McOmber (2003) melihat teknologi ini dari sudut pandang perangkat keras dan budaya. Penelitian melalui kuesioner menunjukkan bahwa WhatsApp adalah aplikasi chat paling populer karena kemudahan dan tanpa iklan. Mayoritas responden merasa lebih mudah menyampaikan perasaan melalui teknologi dibandingkan secara langsung, dan teknologi seperti WhatsApp membantu mereka merasa lebih dekat dengan keluarga meskipun terpisah oleh jarak. Namun, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka. Secara keseluruhan, teknologi komunikasi dapat mendukung hubungan keluarga jika digunakan dengan bijaksana, tetapi penting untuk menemukan keseimbangan antara komunikasi virtual dan tatap muka agar kualitas interaksi tetap terjaga.

Referensi

- Abrar, A. N., & Dermawan, A. (2003). *Teknologi komunikasi: Perspektif ilmu komunikasi*. Lembaga Studi Filsafat Indonesia (Lesfi).
- Ihromi, T. O. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang dilipat: Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*. Matahari.
- Riduwan, M. B. A. (2022). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*.
- Rogers Everett, M. (1986). *Communication Technology. The New Media in Society*.

